

Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Nur Saidah Fida Roini¹, Khotimah Suryani², Ida Latifatul Umroh³
¹²³Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Corresponding author: nursaidah.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 28-04-25

Revised 17-05-25

Accepted 14-05-25

Kata Kunci

Implementasi

P5

Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study investigates the implementation of the Pancasila Student Profile Reinforcement Project within the Merdeka Curriculum at MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. The background of this research is rooted in the national educational objectives to develop students who are not only academically proficient but also possess strong moral and character foundations aligned with Pancasila values. The study employs a qualitative descriptive approach, specifically a case study method. Data was collected through passive observation, semi-structured interviews with key informants, and relevant document analysis. The research revealed that the Merdeka Curriculum, implemented since the 2022/2023 academic year, has been integrated into all classes and subjects at MA Matholi'ul Anwar. However, some classes have not fully adopted the curriculum. The findings indicate that the Pancasila Student Profile is effectively utilized to reinforce character education, emphasizing the development of critical thinking, creativity, and innovation among students. The project implementation in class X adhered closely to the guidelines provided in the Pancasila Student Profile Development Project Handbook, covering the planning, execution, and evaluation stages. Significant improvements were observed in key dimensions such as religious devotion, global diversity, cooperation, and creativity. This study concludes that the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Project have shown positive results in character development at MA Matholi'ul Anwar, reflecting the curriculum's potential to foster holistic student growth in line with national educational goals.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk membentuk suatu lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, meliputi aspek spiritual, emosional, intelektual, moral, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Presiden RI, 2003). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pendidikan” secara etimologis berasal dari kata dasar “didik.” Penambahan prefiks “pe-” dan sufiks “-an” mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dalam membimbing individu untuk mencapai perkembangan optimal. Secara konseptual, pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan sikap individu atau kelompok. Proses ini melibatkan pendidikan formal, informal, dan nonformal, serta menekankan pada pengembangan kemandirian dan potensi individu (Pristiwanti, 2022).

Tujuan pendidikan adalah membentuk individu dengan karakter moral yang kuat, tercermin dalam nilai-nilai seperti toleransi, ketekunan, dan kesopanan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan potensi manusia secara holistik, memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural, dan meningkatkan daya saing bangsa. Pembentukan karakter idealnya dimulai sejak usia dini melalui berbagai lingkungan belajar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara esensial, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang solid dengan nilai-nilai moral tinggi, toleransi, dan saling mendukung (Dr. Amini, 2024).

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam pengembangan kapasitas individu dan pembentukan identitas nasional yang berkarakter dan beradab. Pendidikan harus fokus pada pengembangan kognitif dan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari aspek kognitif (hard skills), tetapi juga dari pengembangan karakter (soft skills).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang berfokus pada perbaikan kurikulum untuk menghasilkan lulusan berkualitas. Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam merancang proses pembelajaran (Presiden RI, 2021). Pengembangan karakter peserta didik penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan komitmen pemerintah dalam membangun karakter peserta didik di pendidikan dasar, bertujuan membekali mereka dengan nilai-nilai karakter yang kuat untuk menghadapi masa depan (Presiden RI, 2017).

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa karakter adalah esensi utama

manusia, berdasarkan prinsip-prinsip konsisten dalam berbagai situasi. Karakter yang unik membuat setiap individu istimewa. Karakter atau budi pekerti adalah harmonisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan, yang membentuk kepribadian seseorang. "Budi" merujuk pada pikiran dan perasaan, sementara "Pekerti" adalah kekuatan internal yang menghasilkan tindakan. Dengan demikian, budi pekerti tercermin dalam setiap tindakan individu (Asa, 2019).

Melihat maraknya permasalahan moral di pendidikan, pendidikan karakter menjadi solusi mendesak. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengatur agenda dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024, menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam mencetak generasi muda berkarakter (Kemendikbudristek RI, 2020). Kebijakan Kemendikbud terkait Profil Pelajar Pancasila mencerminkan upaya untuk merealisasikan visi Nawacita Presiden Joko Widodo dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan mengintegrasikan PPK ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), pemerintah berupaya membentuk masyarakat dengan karakter kuat, integritas tinggi, dan etos kerja yang baik.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan identitas pelajar Indonesia yang berfokus pada pengembangan diri berkelanjutan, kapabilitas global, dan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan dengan pengetahuan akademik kuat, karakter tangguh, kemampuan beradaptasi, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Profil ini memupuk karakter unggul dan mencegah perilaku menyimpang dengan enam indikator utama: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Indikator ini mencerminkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang harus diterapkan dalam pembelajaran sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila memerlukan integrasi dalam semua aspek sekolah, termasuk budaya organisasi, kurikulum, ekstrakurikuler, dan praktik kerja guru. Tujuannya adalah mengembangkan karakter dan potensi peserta didik secara holistik untuk pertumbuhan individu yang berkelanjutan (Jamaludin, et al. 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek menekankan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan sekitar. Pendekatan interdisipliner memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan lintas disiplin untuk merumuskan solusi inovatif terhadap masalah nyata.

Pembelajaran berbasis proyek mendukung pengembangan keterampilan metakognitif dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel, memungkinkan peserta didik mengatur proses belajar mereka sendiri. Pendekatan ini juga memfasilitasi pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, studi tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan proyek penting untuk mengeksplorasi potensi pendekatan ini dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejak diperkenalkan pada 2020, Profil Pelajar Pancasila bertujuan memperkuat

moralitas Pancasila pada generasi muda. Metode pembelajaran berbasis proyek diharapkan membentuk karakter peserta didik, mendorong pemikiran kritis, analitis, dan sikap demokratis sesuai dengan prinsip Pancasila dan UUD 1945.

Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar, telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka diatur oleh Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 022/H/KR/2023, yang mulai diterapkan secara mandiri oleh satuan pendidikan pada tahun ajaran 2023/2024 (BSKAP, 2023). Mohammad Yusuf, S.E., Koordinator Program P5, melaporkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini telah menunjukkan hasil positif dengan enam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang melibatkan semua peserta didik.

MA Matholi'ul Anwar telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua aspek pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kepala Koordinator Program P5 mengonfirmasi bahwa madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan ini, yang diharapkan tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik tetapi juga karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama Islam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan moral peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi muda yang beriman, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif jenis studi kasus. Metode ini melibatkan observasi dan pengumpulan informasi mengenai kejadian atau fenomena pada individu, serta meminta narasi atau cerita tentang kejadian di lapangan. Jenis penelitian studi kasus, yaitu metode kualitatif untuk menganalisis secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu. Dengan mengumpulkan data yang kaya dan beragam, studi kasus bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang peristiwa, program, atau individu. Dalam pendekatan kualitatif-deskriptif-studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan atau kejadian seiring waktu dalam *setting* alami atau situasi tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.

Untuk memastikan data akurat dan relevan, peneliti harus menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik umum dalam pengumpulan data kualitatif meliputi observasi pasif (*passive participant observation*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan informan kunci, dan analisis dokumen yang relevan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan waka kurikulum MA Matholi'ul Anwar menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler. Kurikulum ini dirancang untuk mengoptimalkan materi ajar, memberi peserta didik waktu mendalami konsep,

dan memperkuat kompetensi peserta didik. MA Matholi'ul Anwar telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau yang disebut dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sejak tahun ajaran 2022/2023 hingga 2024/2025 di semua kelas dan jurusan. Namun, kelas XI.11 Teknik dan Bisnis Kendaraan Bermotor belum sepenuhnya menerapkan kurikulum ini karena masih mengikuti kurikulum dari Kemenag.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencerminkan karakteristik dan kompetensi pelajar yang mencakup pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai Pancasila, bertujuan menumbuhkan toleransi dan mendukung persatuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, Kurikulum madrasah seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada kompetensi, keterampilan hidup, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan situasi.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kurikulum ini juga harus terus dikembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama, sehingga religiusitas memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan dalam praktik pendidikan. Penulis berfokus pada pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di semester 2, dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" dan topik "Keragaman Budaya Indonesia" untuk kelas X.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tim fasilitator merancang desain proyek dan menyiapkan kebutuhan sebelum pelaksanaan. Berikut adalah deskripsi tahapan-tahapan tersebut:

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan oleh tim fasilitator untuk memastikan proyek berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

MA Matholi'ul Anwar telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2022/2023. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat sedikit perbedaan dari buku panduan. Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian perangkat ajar sesuai perkembangan, dengan proyek dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila sesuai tema yang ditetapkan. Waka Kurikulum MA Matholi'ul Anwar menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran lebih sederhana, mendalam, menyenangkan, dan tidak tergesa-gesa, dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fase mereka. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan lebih besar kepada guru, peserta didik, dan sekolah, serta memungkinkan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MA Matholi'ul Anwar dilakukan bertahap dan kolaboratif. Menurut Bapak Mohammad

Yusuf, S.E., koordinator program P5, desain proyek disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan dimensi relevan, serta melibatkan tim fasilitator yang dibentuk melalui surat keputusan. Proyek ini menerapkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Desain proyek mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tim fasilitator menyusun rancangan kegiatan agar proyek terstruktur. Perencanaan mencakup tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, jenis kegiatan, jadwal, lokasi, struktur program, panitia pelaksana, langkah-langkah kegiatan, pembiayaan, metode asesmen, dan strategi pelaporan proyek.

a. Membentuk Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembentukan tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di MA Matholi'ul Anwar, tim fasilitator sudah terbentuk. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohammad Yusuf, S.E., selaku koordinator program P5, disebutkan bahwa MA Matholi'ul Anwar sudah membentuk tim fasilitator untuk memfasilitasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara terkait kesiapan satuan pendidikan di MA Matholi'ul Anwar menunjukkan bahwa sekolah ini masih dalam tahap berkembang. Saat ini, sekolah telah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sebagian pendidik telah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek, dan pihak sekolah mulai melibatkan pihak eksternal untuk mendukung salah satu kegiatan dalam proyek tersebut.

c. Menentukan Aspek Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Yusuf, S.E., selaku koordinator program P5, beliau mengindikasikan bahwa pada semester pertama, dengan tema gaya hidup berkelanjutan, dan topik yang dipilih adalah "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat." Peserta didik diajarkan untuk membedakan antara sampah organik dan anorganik, mengurangi penggunaan sampah plastik dengan membawa botol minum dari rumah dan mengganti kantong plastik belanja dengan tas belanja, menyusun siklus pengolahan sampah melalui pembuatan *mind mapping* dalam penerapan gaya hidup berkelanjutan, serta mengadakan kompetisi kebersihan kelas. Pada semester kedua dengan tema Bhinneka tunggal ika dan topik "Keragaman Budaya Indonesia," peserta didik membuat miniatur rumah adat dan *scrapbook* mengenai adat budaya dari suku-suku yang ada di Indonesia, setiap kelas diharapkan dapat menciptakan kreasi mereka sendiri yang direpresentasikan dalam bentuk karya seni rupa

terapan. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, pencarian referensi dilakukan agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MA Matholi'ul Anwar memiliki alokasi waktu yang fleksibel, yang menyesuaikan dengan acara atau keperluan sekolah. Bapak Mohammad Yusuf, S.E., selaku koordinator program P5, menyatakan bahwa waktu pelaksanaan proyek diatur dalam Kurikulum dan disesuaikan dengan modul setiap koordinator proyek, serta diselaraskan dengan agenda sekolah untuk menghindari bentrokan dengan pembelajaran efektif.

d. Menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek yang dimanfaatkan oleh guru, diadaptasi dari pedoman yang disusun oleh pemerintah dan mengambil referensi dari modul-modul sekolah lain. Dalam pelaksanaan proyek pada semester kedua, referensi dari pemerintah diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohammad Yusuf, S.E., selaku koordinator program P5 dalam wawancaranya, pembuatan modul proyek masih mengacu pada materi yang disediakan oleh pemerintah melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar), serta modul-modul dari sekolah lain untuk dijadikan bahan referensi, yang kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik di MA Matholi'ul Anwar.

e. Merancang Strategi Pelaporan Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam strategi pelaporan yang diterapkan oleh guru, mereka melakukan observasi selama kegiatan berlangsung serta mengevaluasi menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Hasil dari observasi dan evaluasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan, yang dikenal sebagai rapor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan Bapak Mohammad Yusuf, S.E., koordinator program P5, laporan ini disusun setiap akhir tahun dalam bentuk rapor P5 atau rapor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Laporan tersebut menggunakan aplikasi rapor yang telah disediakan sebelumnya, di mana tim fasilitator hanya perlu mengisi data terkait tema, topik, dimensi yang diterapkan, serta hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan proyek.

2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah perencanaan, tim fasilitator melaksanakan kegiatan yang dirancang sebelumnya, seperti dijelaskan oleh Bapak Mohammad Yusuf, S.E. Pelaksanaan P5 memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah memilih topik yang terjangkau namun tetap efektif, yang berbeda dari metode sebelumnya di mana peserta didik hanya fokus pada mata pelajaran tertentu. Dengan penerapan P5, peserta didik lebih tertarik dan bersemangat, menikmati

proses pembelajaran melalui kegiatan menarik dan proyek kreatif, yang membantu mereka mengembangkan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sebelum P5, peserta didik merasa bosan karena hanya fokus pada mata pelajaran tertentu tanpa kegiatan menarik. Setelah P5 diterapkan, peserta didik menjadi lebih tertarik dan bersemangat berkat kegiatan menarik dan proyek kreatif. Ini membantu mereka mengembangkan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas X MA Matholi'ul Anwar dirancang agar menarik dan menyenangkan. Kegiatan pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Koordinasi dengan Kepala Madrasah

Sebelum memulai proyek pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook* tentang budaya suku-suku di Indonesia, tim fasilitator melakukan koordinasi dan meminta izin kepala madrasah pada 22 Januari 2024. Kepala madrasah memberikan persetujuan dan dukungan penuh terhadap kegiatan tersebut di kelas X.

2) Rapat Persiapan dengan Rekan Sejawat

Tim fasilitator mengadakan pertemuan untuk sosialisasi dan koordinasi mengenai proyek pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook* tentang budaya suku-suku di Indonesia. Pertemuan ini mendapatkan dukungan penuh dari rekan sejawat dan membahas jadwal serta anggaran kegiatan.

3) Sosialisasi Kegiatan melalui Wali Kelas dan Ketua Kelas

Persiapan kegiatan pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook* tentang budaya suku-suku di Indonesia dilanjutkan dengan sosialisasi kepada peserta didik melalui wali kelas dan ketua kelas. Sosialisasi ini mendapatkan dukungan penuh dari peserta didik kelas X, yang setuju dengan kegiatan tersebut dan antusias serta bersedia menyediakan anggaran yang dibutuhkan.

4) Membuat Instrumen *Monitoring* dan Evaluasi

Setelah berkoordinasi dengan pemangku kepentingan, tim fasilitator menyusun instrumen *monitoring* dan evaluasi (*monev*) untuk menilai pencapaian dan perkembangan kegiatan berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Instrumen ini terdiri dari dua bagian: satu untuk memantau pelaksanaan kegiatan dan satu lagi untuk mengevaluasi pencapaian indikator kegiatan.

5) Mempersiapkan Alat dan Bahan

Sebelum kegiatan dimulai, kelompok mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Ketua kelas juga memeriksa perlengkapan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan pencapaian

indikator keberhasilan. Dalam menyiapkan alat dan bahan kegiatan, ketua kelas dibantu oleh anggota kelas. Alat dan bahan yang disiapkan termasuk penggaris, gunting, *cutter*, kuas, *styrofoam*, korek api, stik es krim, kardus, triplek, lem, kertas, spidol, dan krayon.

b. Tahap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahapan pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka meliputi empat alur sebagai berikut:

1) Pengenalan

Tahap pengenalan dalam kegiatan P5 dimulai dengan mengkondisikan kelas dan melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kemampuan peserta didik. Kemudian, tim fasilitator menyanyikan yel-yel "Profil Pelajar Pancasila" dan P5 serta menayangkan modul dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" dan topik "Keragaman Budaya Indonesia." Tim fasilitator menjelaskan bahwa topik "Keragaman Budaya Indonesia" dipilih untuk menumbuhkan rasa bangga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Penjelasan juga mencakup tujuan, dimensi, dan sub elemen kegiatan P5 yang diharapkan dicapai peserta didik. Tim fasilitator menayangkan video tentang rumah adat Indonesia dan meminta peserta didik mengidentifikasinya. Peserta didik juga diminta mencari informasi tambahan tentang budaya Indonesia dan kemudian mengikuti kuis untuk menyebutkan nama dan asal rumah adat.

2) Kontekstualisasi

Setelah mempelajari rumah adat, peserta didik memasuki tahap kontekstualisasi dengan mengamati pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook* oleh tim fasilitator. Selama pengamatan, tim fasilitator menanyakan nama dan daerah asal rumah adat untuk menguji ingatan peserta didik. Setelah itu, peserta didik mencatat informasi di lembar kerja dan menyajikan data. Pembelajaran ini bertujuan melatih peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar.

3) Aksi

Pada tahap aksi, peserta didik menggunakan alat dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk membuat miniatur rumah adat. Mereka dibagi menjadi kelompok untuk berdiskusi dan menentukan rumah adat yang akan dibuat. Kelompok peserta didik membuat miniatur rumah adat dan *scrapbook* berdasarkan referensi yang telah mereka pilih. Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif dengan saling membantu, memahami peran, dan memodifikasi bahan. Mereka juga menunjukkan sikap rendah hati setelah menyelesaikan tugas dengan baik. Kegiatan P5 terbukti

efektif dalam memperkuat dimensi-dimensi tersebut.

Pada tahap aksi, tim fasilitator memulai dengan menayangkan video demonstrasi pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook*. Setelah itu, kelompok membagi tugas dan memulai pembuatan dengan alat dan bahan yang sudah dipersiapkan. Tim fasilitator memberikan bimbingan dan memeriksa pemahaman kelompok. Beberapa kelompok mengalami kendala karena kekurangan alat atau bahan. Pada tahap aksi, peserta didik menunjukkan kerjasama dan saling membantu, mencerminkan dimensi berkebhinekaan tunggal dan gotong royong. Mereka juga menunjukkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan membantu teman yang kesulitan. Dimensi kreatif terlihat dari ide dan inovasi dalam pembuatan miniatur rumah adat dan *scrapbook*. Program P5 mengajarkan pentingnya berbagi, bekerja sama, dan berkreasi, mempersiapkan peserta didik untuk kontribusi positif di masa depan.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, tim fasilitator berdiskusi dengan peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman mereka selama kegiatan P5 dan memahami pelajaran yang diperoleh. Diskusi ini bertujuan menilai pemahaman peserta didik dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan. Tim fasilitator juga menilai dimensi dan elemen yang terpilih selama kegiatan P5. Perayaan proyek dilakukan melalui presentasi oleh peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar dari P5 dan menghargai usaha mereka. Setiap kelompok bertanya dan memberi pujian kepada kelompok lain selama presentasi, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk terus semangat belajar. Terakhir, instrumen refleksi proyek dibagikan kepada peserta didik melalui wali kelas. Setelah diisi, hasilnya direkap oleh tim fasilitator.

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut memastikan pemahaman empat dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam tema Bhinneka Tunggal Ika. Guru membantu peserta didik memperdalam pemahaman tentang rumah adat dan filosofi di baliknya. Program pengarsipan karya seni miniatur rumah adat dan *scrapbook* juga dilaksanakan agar peserta didik lain dapat mengakses dan menambah wawasan tentang budaya Indonesia.

c. Tahap Pelaksanaan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah proyek di kelas X selesai, langkah selanjutnya adalah mengadakan gelar karya, yaitu perayaan hasil belajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada acara ini, hasil proyek peserta didik dipamerkan untuk menunjukkan hasil pembelajaran dan aktivitas

mereka.

Gelar karya di MA Matholi'ul Anwar dilaksanakan pada 7 Maret 2023, bertepatan dengan puncak PORSENI Smart Combat XVIII. Acara ini melibatkan kelas X, yang memamerkan proyek bertema "Keragaman Budaya Indonesia," seperti miniatur rumah adat dan *scrapbook* budaya suku-suku di Indonesia. Acara ini juga diramaikan oleh peserta PORSENI dari SMP/MTs se-Jawa Timur, dengan tambahan kegiatan seperti *pop singer*, *musabaqoh hifdzil qur'an*, cipta-baca puisi, dan kompetisi berbagai mata pelajaran.

3. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan. Tim fasilitator menggunakan instrumen yang dirancang untuk mengukur pelaksanaan dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, dengan rubrik yang telah disusun oleh tim fasilitator. Menurut Bapak Mohammad Yusuf, S.E., evaluasi dilakukan selama dan setelah pelaksanaan proyek, menggunakan instrumen pertanyaan yang diisi oleh peserta didik.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi selama kegiatan dan menggunakan rubrik setelah kegiatan selesai. Tim fasilitator menyusun instrumen asesmen yang mencakup pemantauan pelaksanaan proyek dan penilaian pencapaian dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif.

Adapun instrumen *monitoring* pelaksanaan program dibagikan kepada peserta didik melalui *Google Form* yang telah disiapkan oleh tim fasilitator. Setelah peserta didik mengisi formulir tersebut, hasilnya akan terkumpul secara otomatis kemudian dianalisis oleh guru. Hasil *monitoring* menunjukkan bahwa proyek berjalan sesuai jadwal, dengan antusiasme tinggi dari peserta didik dan guru. Pada puncak kegiatan, 419 dari 430 peserta didik hadir dan berpartisipasi dalam gelar karya, dengan tingkat kehadiran 97,56%.

Evaluasi pencapaian Profil Pelajar Pancasila berfokus pada empat dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Instrumen evaluasi, yang disiapkan tim fasilitator dan diisi peserta didik, akan dianalisis untuk menilai pencapaian dalam proyek. Berikut adalah rekap instrumen evaluasi untuk dimensi keempat tersebut.

Tabel 1. Rekapitulasi Instrumen Evaluasi Ketercapaian Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Persentase Ketercapaian
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	97,006%
Berkebhinnekaan Global	96,314%
Gotong Royong	96,386%

Kreatif97,128%

Sumber: Analisis dokumen

Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, serta kreatif. Peserta didik kelas X dan tim fasilitator berhasil membuat miniatur rumah adat dan *scrapbook* budaya Indonesia dengan kreativitas. Kegiatan kelompok juga membantu peserta didik saling menghargai dan memahami keberagaman di sekitar mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek ini di kelas X telah dilakukan sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam proses perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar telah dilaksanakan sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meliputi tahap membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan aspek dimensi, tema, dan alokasi waktu, menyusun modul, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek.

Dalam proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar telah dilaksanakan sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan, pada tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan kepala sekolah, rapat persiapan kegiatan dengan rekan sejawat, sosialisasi kegiatan dengan wali murid dan peserta didik, pembuatan instrumen *monitoring* dan evaluasi, serta persiapan alat dan bahan. Tahap pelaksanaan meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut.

Dalam proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar telah dilaksanakan sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru kelas X di MA Matholi'ul Anwar melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menggunakan instrumen *monitoring* untuk mengevaluasi keterlaksanaan program serta pencapaian Profil Pelajar Pancasila berdasarkan dimensinya.

Daftar Pustaka

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 (No. 2), 249.
- BSKAP. (2023). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024*.

- Dr. Amini, M. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Vol.23 (No.1), 40.
- Presiden RI (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Jamaludin, Shofia Nurun Alanur, Sunarto Amus, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 (No. 3), 699.
- Presiden RI. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4 (No.6), 2.
- Kemendikbud RI (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Stratregis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Presiden RI (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.